



Pengembangan Museum Sang Nila Utama: Riau Dalam Perspektif *Cultural Studies*

Nadya Putri Rahmanto¹, Syafril¹, Nopriyasman¹

¹Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

*Corresponding Author's e-mail: nadyaputrirahmanto2001@gmail.com

Article History:

Received: October 27, 2025

Revised: November 3, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

Museum, Dekonstruksi,
Pengembangan

Abstract: *This study aims to critically examine the development of the Sang Nila Utama Museum in Riau through a Cultural Studies perspective. The primary focus of the study is to analyze the forms, factors, impacts, and meanings of the museum's development. This descriptive qualitative research employed participant observation, interviews, and documentation studies. Data analysis combined deconstruction theory to dismantle the museum's dominant narrative and cultural development theory to understand the museum's role as an agent of cultural transformation. The results indicate that the development includes updating historical narratives, repositioning collections, aesthetic improvements, and the integration of digital technology (virtual tours, interactive media, and QR codes). This development is influenced by both internal factors (limited human resources and funding) and external factors (technological advancements and low public interest). Positive impacts identified include increased visitor interest and the opening of educational spaces, while negative risks include potential commercialization and narrative imbalance. Fundamentally, this development shifts the museum's role from a passive collection space to an inclusive and critical space for discussion and the production of meaning, relevant to the Malay-Riau cultural identity.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rahmanto, N. P., Syafril, S., & Nopriyasman, N. (2025). Pengembangan Museum Sang Nila Utama: Riau Dalam Perspektif Cultural Studies. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3506–3514. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4859>

PENDAHULUAN

Museum telah menjadi penjaga memori bersama manusia sepanjang masa. Mulai dari benda-benda kuno hingga karya seni zaman dahulu. Museum tidak hanya menampilkan warisan budaya kita, tetapi juga memberikan gambaran tentang identitas dan perjalanan sejarah masyarakat. Sebagai pusat pengetahuan dan kebijaksanaan lokal, peran museum dalam kehidupan masyarakat semakin berkembang, dari sekadar tempat menyimpan benda-benda bersejarah menjadi ruang untuk berdiskusi, memikirkan ulang, dan bertukar ide. Di balik dinding yang menguatkan, museum bukan hanya tempat benda bersejarah dimasukkan ke dalam kaca. Mereka adalah tempat yang menyimpan cerita-cerita tentang perjalanan manusia, mulai dari kehidupan.

Sebuah museum sendiri harus memiliki lima komponen penting di dalamnya, yaitu (1) register atau juru teknis yang memiliki keahlian dan melakukan pencatatan dan

pendokumentasian terhadap koleksi-koleksi yang ada di museum, (2) kurator yaitu orang yang bertugas langsung terhadap pengelolaan dan bertanggung jawab terhadap koleksi yang ada di museum, (3) konservator atau petugas yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi, petugas yang menjadi konservator tentu saja bertanggung jawab langsung terhadap koleksi museum, maka dari itu yang menjadi konservator harus memiliki keahlian khusus dalam memelihara benda-benda bersejarah tersebut, (4) preparator atau petugas yang melakukan kegiatan perancangan dan penataan di museum, program-program yang diluncurkan oleh museum adalah tanggung jawab dari preparator, mereka harus menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat pengunjung terhadap museum, dan (5) edukator atau petugas yang bertanggung jawab melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi kepada pengunjung, edukator ini harus memiliki 3 pengetahuan yang luas terhadap benda-benda yang ada di museum, serta edukator harus memiliki kemampuan berbahasa asing agar pengunjung mancanegara juga mendapatkan informasi terhadap koleksi-koleksi dengan mudah. Dengan adanya kelima komponen tersebut barulah sebuah museum dapat dikatakan berkualitas karena memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola museum (Sucilawati dan Lusi, 2024: 81).

Latar belakang berdirinya Museum Sang Nila Utama sebagai salah satu usaha pemerintah pusat dalam bidang kebudayaan. Tujuannya adalah bahwa setiap negara bagian memiliki museum negara. Selain itu, wilayah Riau memiliki berbagai kekayaan budaya, termasuk produk-produk alami dan kehadirannya sebagai pusat kerajaan Melayu. Dengan kekayaan kita, Riau memiliki bukti penting yang merupakan hasil dari sejarah dan sifat kemanusiaan yang harus dilestarikan. Saat ini museum Sang Nila Utama dalam proses pengembangan dan dikembangkan sesuai kebutuhan museum di era globalisasi saat ini. Pemilihan museum Sang Nila Utama sebagai objek penelitian tentu saja berlandaskan pada kepedulian terhadap kebudayaan. Sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai kebudayaan museum Sang Nila Utama harus dilestarikan. Sebagai museum daerah, museum ini tidak hanya menampilkan koleksi-koleksi sejarah, tetapi juga mengandung cerita-cerita sejarah dan identitas budaya masyarakat Melayu. Pemilihan museum ini juga berdasarkan pada belum optimalnya pengelolaan yang ada di museum, sehingga kurangnya minat pengunjung terhadap museum.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini dibangun di atas beberapa konsep utama yang digunakan sebagai lensa untuk menganalisis pengembangan Museum Sang Nila Utama Riau.

1. Pengembangan Museum

Pengembangan dimaknai sebagai proses perubahan dan perbaikan holistik agar museum lebih relevan dengan perkembangan zaman. Aspek pengembangan meliputi:

- Kuratorial: Penyusunan narasi atau cerita sejarah museum.
- Fungsional: Keterlibatan lembaga sosial (tokoh masyarakat, sekolah, dll.).
- Teknologi: Digitalisasi, tour online, dan media interaktif.

Tujuan utama pengembangan adalah mentransformasi museum menjadi ruang edukatif, reflektif, dan dinamis, bukan sekadar tempat bersejarah yang membosankan.

2. Museum

Museum adalah institusi penting dalam pelestarian sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan (Batubara, 2024:44). Fungsi utamanya adalah mengumpulkan, menjaga, meneliti, dan memamerkan benda bernilai sejarah dan budaya. Berdasarkan RUU Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 pasal 3, tujuan museum mencakup:

memperkaya keragaman budaya, mencerdaskan masyarakat, mendorong kreativitas, dan memperkuat perlindungan koleksi. Museum dipandang sebagai lembaga dinamis yang membentuk budaya modern.

3. Sang Nila Utama dan Riau

- Sang Nila Utama: Nama museum ini terinspirasi dari Raja Bintan pada abad XIII Masehi, dipilih berdasarkan usulan tokoh Budaya Riau (Hamid, dkk, 2006: 5). Pemberian nama ini menunjukkan akar historis dan kultural masyarakat Melayu-Riau.

- Riau: Provinsi ini merupakan penggabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berjaya di wilayah ini, seperti Kerajaan Siak Sri Indrapura, Indragiri, dan Riau-Lingga (PPID.RIAU, 2025). Riau, yang kaya akan budaya Melayu, menjadikan Museum Sang Nila Utama sebagai pusat penting untuk melestarikan warisan budayanya.

4. Perspektif Cultural Studies

Cultural Studies (Kajian Budaya) digunakan untuk melihat museum sebagai ruang produksi makna yang dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial dan ideologis. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya mengatasi pengotakan disiplin ilmu (Barker, 2004:40).

Melalui lensa ini, peneliti dapat mengkritisi bagaimana narasi sejarah dibentuk, siapa yang diwakili, dan siapa yang terpinggirkan, menjadikan museum bukan hanya penyimpan masa lalu tetapi juga aktor dalam membentuk budaya kontemporer yang inklusif dan partisipatif. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi dan teori pengembangan budaya.

a. Teori Dekonstruksi

Karya-karya Jacques Derrida memiliki dampak besar pada cendekiawan yang bekerja dibidang humaniora dan ilmu sosial. Akan tetapi, ia juga terkenal diluar dunia akademik. Selain karyanya mempengaruhi kalangan seniman, karya tersebut juga terlibat dalam menyokong pemeran seni. Dekonstruksi, istilah yang sering dikaitkan dengan karya Derrida, telah menjadi bagian dari kosa kata walau sering digunakan dalam cara yang tidak seperti dalam pikirannya. Derrida (Edkins, 2013:185) berpendapat, pemikiran barat disusun oleh dikotomi, yaitu oleh pasangan konsep-konsep yang muncul untuk menjadi lawan dari masing-masing kata. Dekonstruksi dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks. Sebagai cara membaca teks, dekonstruksi berbeda dari cara baca biasa. Cara baca atau penafsiran yang biasa hendak mencari makna atau warta dari sebuah teks. Kalau bisa malah makna itu lebih jelas daripada teks aslinya (Ashadi, 2019:5).

Teori Dekonstruksi Derrida adalah pendekatan filsafat dan kritik sastra yang berusaha membongkar struktur makna yang dianggap stabil dalam teks, budaya, dan bahasa. Derrida memperkenalkan istilah *difference* untuk mengatasi kemustahilan saling menihilkan antara kehadiran dan ketidakhadiran. Hal ini kembali ke kritik Derrida terhadap sentralitas dari "kehadiran". Dia berpendapat, kehadiran murni yang akan diperlukan jika "kehadiran" adalah untuk menentukan landasan aman bagi pemikiran kita adalah mustahil (Barker, 2004: 88-90).

b. Teori Pengembangan Budaya

Teori Pengembangan budaya merupakan pendekatan dalam kajian budaya yang menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis atau sekedar warisan masalalu, melainkan suatu yang terus berkembang, berubah dan dibentuk melalui interaksi sosial, teknologi, pendidikan, dan kebijakan. Menurut UU RI No 5 th 2017 tentang pemajuan kebudayaan, pengembangan budaya adalah upaya meningkatkan kualitas dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat, melalui perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan

pembinaan. Budaya tidak hanya dijaga, tetapi didororng agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, melalui inofasi, dialog lintas budaya, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Menurut Koentjaraningrat, budaya berkembang secara dinamis karena adanya proses interaksi terus-menerus antara gagasan (ide), perilaku (aktivitas), dan hasil material (artefak). Budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan selalu bergerak mengikuti perubahan masyarakat(Koentjaraningrat, 1979: 203-204). Strategi pengembangan budaya harus komprehensif, mencakup semua faktor budaya: manusia (anthropos), lingkungan (oikos), teknologi (tekne), dan komunitas (ethnos), untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memenuhi tantangan masa depan(Latif, 2014 : 165).

Teori pengembangan budaya memiliki beberapa prinsip didalamnya, yakni: Partisipatif yaitu melibatkan masyarakat setempat, lalu ada inklusiv yaitu membuka kesempatan untuk semua kalangan, berbasis nilai lokal sebagai kekuatan pengembangan, dan kontekstual yaitu menyesuaikan budaya seiring dengan perkembangan zaman (Rohman, 2024).

METODE PENELITIAN

a. Rancangan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu(Waruwu, 2023:2898). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap makna tersembunyi di balik narasi dan artefak museum, serta mengevaluasi potensi pengembangannya sebagai ruang budaya yang responsif dan inklusif. Fokus pada penelitian ini adalah mengembangkan Museum Sang Nila Utama sebagai objek wisata berbasis edukasi dan budaya yang lebih interaktif dan relevan bagi masyarakat dan wisatawan. Serta melihat partisipasi dan Inklusivitas dalam Ruang Budaya, yaitu menekankan pentingnya untuk melibatkan masyarakat secara aktif termasuk dalam proses kuratorial. Inklusivitas menandakan bahwa museum harus terbuka atau ramah kepada setiap kalangan, baik dari sisi akses fisik maupun representasi identitas budaya.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang terdapat pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi langsung, wawancara dengan pengelola museum, pengunjung, dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengelolaan museum. Lalu Data Sekunder berupa dokumen kuratorial, katalog pameran, brosur, serta literatur akademik dan arsip yang relevan. Sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari pengelola Museum Sang Nila Utama, Pengunjung museum, Tokoh masyarakat dan akademisi lokal, dan Dokumen publikasi terkait museum Sang Nila Utama.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap dalam pengumpulan data,yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Data didapatkan dari pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta (berpartisipasi) dalam lingkungan atau kegiatan yang sedang diteliti, baik secara terbuka maupun tersembunyi, untuk memahami situasi dari dalam. Pada

penelitian ini peneliti ikut serta menjadi pendamping tour guide untuk mengetahui berbagai hal tentang museum dan benda-benda bersejarah yang ada didalamnya.

2. Wawancara Mendalam

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengelola museum, petugas keamanan, petugas kebersihan, serta pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan termasuk turis asing. Wawancara bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Ardiansyah, 2023: 4).

3. Dokumentasi

Tahap terakhir adalah pengambilan dokumentasi seperti video dan foto terkait kondisi museum. Dokumentasi publikasi berupa berita, artikel, dan arsip dari Museum juga digunakan untuk pengumpulan data. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah, 2023:4).

d. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperlukan langkah selanjutnya adalah menganalisis data, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam menganalisis data. Tahap pertama adalah reduksi data, pada tahap ini dilakukan penyederhanaan data mentah yang sudah dikumpulkan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara sistematis, kemudian dipilih antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan dengan penelitian. Tahap berikutnya data yang sudah direduksi kemudian dianalisis dengan teori dekonstruksi dan teori pengembangan data. Cara kerja dari teori dekonstruksi adalah Membaca secara kritis yaitu mencari makna tersembunyi, kontradiksi, atau ketegangan dalam narasi, membongkar oposisi biner, menggali ketidak konsistenan maknanya teks budaya sering tidak konsisten; makna bisa berubah tergantung konteks, menunjukkan bahwa makna tidak tetap makna selalu bergantung pada interpretasi dan tidak pernah final.

Selanjutnya cara kerja dari teori pengembangan budaya yang pertama adalah mengidentifikasi Nilai dan Tradisi Budaya. Kedua, Transformasi dan Adaptasi, yakni budaya disesuaikan dengan konteks zaman modern, tanpa menghilangkan nilai aslinya. Ketiga, Distribusi dan Edukasi, budaya disebarluaskan lewat media, kurikulum, seni, dan lembaga seperti museum, agar bisa dikenal generasi muda. Keempat, Partisipasi Masyarakat, masyarakat dilibatkan dalam pengembangan budaya: siapa pun bisa menjadi pelaku budaya, bukan hanya elit. Tahap Terakhir adalah penyajian data, yakni data disajikan dalam bentuk laporan akhir berupa tesis yang ditulis secara deskriptif. Menurut Santosa (2015:20) metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Tujuan metode deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum dan Sejarah Museum Sang Nila Utama

Museum Sang Nila Utama awalnya bernama *Museum Negeri Provinsi Riau* dan berdiri tahun 1975 sebagai bagian dari kebijakan nasional pendirian museum di setiap provinsi (Hamid, 2006:4). Setelah pembangunan beberapa tahap, museum ini diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 001/O/1991. Nama *Sang Nila*

Utama diambil dari tokoh mitologis Melayu abad ke-13, yang menurut analisis dekonstruksi Jacques Derrida menunjukkan reproduksi narasi identitas Melayu klasik yang menempatkan unsur mitologis sebagai “pusat”, sementara sejarah faktual Melayu Riau berada di “pinggiran”.

Sebaliknya, tokoh *Raja Kecik (Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah)* dinilai lebih representatif karena merupakan figur historis pendiri Kesultanan Siak Sri Indrapura, yang menegaskan legitimasi politik dan identitas budaya Melayu-Riau (Syaukani, 2017:415; Andaya, 1993:115; Putra, 2016:48). Oleh karena itu, perubahan nama museum ke arah representasi yang lebih faktual menjadi bagian penting dari upaya dekonstruksi dan reposisi identitas budaya Riau.

2. Fungsi dan Peran Museum

Pada awalnya, museum berfungsi sebagai pusat pelestarian artefak dan warisan budaya Melayu (Hamid, 2006:5). Kini perannya berkembang menjadi pusat edukasi, wisata sejarah, dan kolaborasi budaya. Menurut Martin, kepala staf museum, “museum ini kini menjadi wisata edukatif dengan pengunjung lokal dan luar negeri” (Wawancara, 10 Januari 2025). Museum juga berfungsi sebagai ruang produksi makna—bukan sekadar tempat penyimpanan benda, tetapi media representasi sejarah dan identitas budaya Melayu Riau. Koleksi yang dipamerkan, tata ruang, hingga narasi kuratorial mempengaruhi cara publik memahami identitas Melayu (Barker, 2004:11).

3. Koleksi, Ruang Pamer, dan Sistem Keamanan

Museum memiliki sekitar 4.298 koleksi (Hamid, 2006:11) mencakup naskah kuno, etnografi, arkeologi, numismatik, dan seni rupa. Koleksi tersebut merepresentasikan kebudayaan Melayu dan sejarah kerajaan-kerajaan di Riau. Namun tidak semua koleksi dapat dipamerkan setiap hari karena alasan konservasi dan keterbatasan staf ahli. Dari sudut pandang dekonstruksi Derrida, praktik pemilihan koleksi menunjukkan adanya logika pusat-pinggiran: koleksi “resmi” ditampilkan untuk membentuk identitas nasional, sedangkan koleksi yang membuka ruang tafsir alternatif justru disimpan. Dari sisi keamanan, standar perlindungan museum di Indonesia masih rendah bahkan di bawah minimarket (Tirto.id, 2023). Ibrohim (2024:15) menegaskan bahwa museum perlu dianggap sebagai objek vital nasional dengan sistem pengamanan berlapis.

4. Struktur dan Sumber Daya Manusia

Museum berada di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dengan struktur organisasi dua seksi: Tata Usaha dan Pengelolaan Museum (Hamid, 2004:15). Namun, SDM belum ideal karena tidak memiliki kurator tetap dan tenaga ahli konservasi. Koordinator bimbingan museum, Endrizal, menyatakan bahwa idealnya dibutuhkan 48 tenaga termasuk ahli arkeologi, antropologi, sejarah, dan desain grafis (RiauAntaraNews.com, 2025). Martin (Wawancara, 10 Januari 2025) menyebutkan bahwa museum hanya memiliki ±30 pekerja, termasuk PNS dan tenaga kebersihan. Keterbatasan SDM berdampak pada pelayanan, perawatan koleksi, dan pengembangan program edukatif.

5. Bentuk Pengembangan Kuratorial dan Fungsional

Upaya pengembangan meliputi:

- a. Rekonstruksi Narasi Sejarah – riset ulang sejarah Melayu Riau agar inklusif terhadap kelompok terpinggirkan.
- b. Reposisi Ruang Pamer – perbaikan pencahayaan, rotasi koleksi, dan penambahan zona interaktif.

- c. Integrasi Teknologi Digital – digitalisasi koleksi, QR code, tur virtual 360°, dan aplikasi museum (Redyantanu, 2021:112–113).
- d. Keterlibatan Masyarakat dan Sekolah – program “Museum Goes To”, festival budaya tahunan, serta relawan mahasiswa (Warney, 2021).

Langkah-langkah tersebut memperkuat fungsi museum sebagai ruang edukatif dan partisipatif.

6. Faktor Internal dan Eksternal Penghambat

a. Faktor internal:

- Kekurangan SDM profesional dan pelatihan (Wawancara Martin & Linda, 10 Januari 2025).
- Pendanaan terbatas, hanya bersumber dari Dinas Kebudayaan tanpa sponsor (Martin, 2025).
- Kurangnya program pelatihan konservasi dan kurasi digital.

b. Faktor eksternal:

- Perkembangan teknologi menuntut inovasi digital (Zelisa Mulyani, 2020).
- Minat masyarakat rendah, museum dianggap membosankan (Martin, 2025).
- Pandangan generasi muda terhadap museum masih negatif, karena minim teknologi dan suasana yang gelap (Wawancara siswa SMA N 4 Pekanbaru, 2025).

7. Tantangan Pengembangan

Tiga tantangan utama adalah:

- a. Keterbatasan anggaran dan fasilitas yang berdampak pada inovasi pameran dan teknologi digital.
- b. Kurangnya dukungan kebijakan daerah, karena program museum belum menjadi prioritas pembangunan (Syaukani, 2017:410).
- c. Citra museum yang kuno, menyebabkan berkurangnya minat publik dan generasi muda.

Dalam perspektif *Cultural Studies*, tantangan ini menunjukkan bahwa museum masih dipandang sebagai lembaga statis, bukan ruang budaya yang dinamis dan kritis (Barker, 2004:25).

8. Dampak Positif Pengembangan

- a. Meningkatnya minat pengunjung dengan harga tiket yang terjangkau Rp3.000–Rp15.000 (Instagram/museum_sangnilautama, 2025).
- b. Terbukanya ruang edukatif dan reflektif bagi sekolah dan universitas yang ingin mempelajari sejarah dan identitas Melayu-Riau.
- c. Partisipasi komunitas budaya meningkat, misalnya melalui festival dan pameran kolaboratif antara masyarakat dan museum (Instagram/museum_sangnilautama, 2025).

Dengan pendekatan *Cultural Studies*, museum Sang Nila Utama berpotensi menjadi ruang produksi makna yang lebih inklusif, representatif, dan adaptif terhadap modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengembangan Museum Sang Nila Utama Riau melalui perspektif *Cultural Studies* menunjukkan bahwa pengembangan museum tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga transformasi makna, fungsi sosial, dan representasi budaya. Museum berperan sebagai ruang produksi makna yang dinamis dan kritis terhadap narasi sejarah Melayu-Riau.

Pengembangan dilakukan melalui tiga dimensi utama:

1. Teknologis dan Estetis, dengan penerapan tur virtual, *Augmented Reality (AR)*, *Virtual Reality (VR)*, dan *QR Code* untuk memperkaya pengalaman pengunjung.
2. Fungsional, dengan memperkuat peran museum sebagai ruang edukasi, kolaborasi budaya, dan diskusi publik yang melibatkan masyarakat, sekolah, dan komunitas seni.
3. Kuratorial dan Narasi, dengan memperbarui narasi sejarah agar lebih inklusif terhadap berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya berfokus pada elit kerajaan.

Faktor penghambat utama berasal dari keterbatasan SDM, pendanaan, dan minimnya pelatihan, sedangkan faktor eksternal meliputi perkembangan teknologi, rendahnya minat masyarakat, dan pandangan generasi muda yang masih melihat museum sebagai tempat kuno.

Dampak positif pengembangan mencakup meningkatnya minat pengunjung, terbentuknya ruang edukatif dan reflektif, serta meningkatnya partisipasi komunitas budaya. Namun, terdapat risiko komersialisasi dan potensi ketimpangan narasi jika kurasi tidak dilakukan secara hati-hati.

Makna pengembangan museum, dalam perspektif dekonstruksi, adalah membongkar narasi tunggal dan membuka ruang interpretasi baru yang lebih beragam dan inklusif. Sedangkan dalam perspektif pengembangan budaya, museum menjadi agen aktif yang menghubungkan nilai-nilai tradisi Melayu-Riau dengan konteks modern, menjadikannya ruang hidup yang terus berevolusi di tengah perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

1. Sucilawati, Anissa dan Lusi Romaddyniah Sujana. Pengelolaan Koleksi Berdasarkan Standarisasi Museum Yang Baik Dan Benar. *Jurnal Pabukon* 1,no. 1(2024) :79-96.
2. Batubara, Abdullah Faqih. Peran Museum dalam Pelestarian Budaya dan Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 6, no.2 (2024) : 41-50.
3. Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015. Pusat Perancangan Undang-Undang Ekonomi, Keuangan, Industri, Pembangunan, dan Kesejahteraan Rakyat, Badan Keahlian DPR RI.
4. Hamid, Sudirwan, dkk. "Buku Panduan Museum Daerah Riau : Sang Nila Utama". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Riau. 2006.
5. Barker, Chris. "Cultural Studies: Teori & Praktik". D.I Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
6. Edkins, Jenny dan Nick Vaughan. "Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
7. Ashadi. "Konsep Dekonstruksi dalam Arsitektur". Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press. 2019.
8. Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Aksara Baru. 1979.
9. Latif, Yudi. Sosiokultur Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Sositologi* 13,no. 3(2014.): 165-178.
10. Waruwu, Marinu.. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no.1(2023): 2896-2910.
11. Ardiansyah, dkk. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.2 (2023): 1-9.

12. Syaukani, I. Kesultanan Siak Sri Indrapura: Legitimasi Politik dan Identitas Melayu Riau. *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2(2017): 399–424.
13. Andaya, B. W. To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. Honolulu: University of Hawai'i Press. 1993.
14. Putra, H.. Transformasi Budaya Melayu di Riau: Dari Kesultanan Siak ke Era Modern. *Jurnal Humaniora* 28, no.1(2016):45–56.
15. Ibrohim, dkk. Strategi konservasi koleksi di Museum TNI AD Dharma Wiratama Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, Perpustakaan, dan Museum* 18, no.1 (2024):12–25.
16. Redyantanu, Bramasta Putra dan Rully Damayanti. Studi Sensasi Ruang pada Media Tur Virtual Museum Pendidikan Surabaya. *MODUL* 21, no. 2 (2021) : 111-119.
17. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Permuseuman. Buku Pintar Tentang Permuseuman. Jakarta. 1995.
18. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Nasional. Program Pengembangan Museum Nasional. Jakarta. 1993.
19. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengenal Manajemen Museum. Jakarta. 2012.